

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, keberadaan individu berkebutuhan khusus adalah suatu hal yang sudah tidak asing lagi bahkan sering ditemui, hanya saja penyebutannya yang berbeda. Masyarakat hanya mengetahui bahwa seseorang itu mengalami keterbatasan atau mengalami gangguan tanpa mengetahui jenis keterbatasan yang dimiliki individu tersebut. Padahal mereka mengalami keterbatasan yang berbeda-beda baik itu mengalami gangguan fungsi salah satu dari gerak, indra, mental, dan perilaku atau kombinasi dari fungsi-fungsi tersebut. Ketidaktahuan ini dikarenakan individu berkebutuhan khusus merupakan populasi kecil dari keseluruhan individu pada umumnya dan juga sikap kepekaan masyarakat terhadap individu berkebutuhan khusus yang masih minim.

Salah satu individu berkebutuhan khusus yang sering ditemui di masyarakat adalah individu tunagrahita yang dengan istilah lain disebut hambatan intelektual (*Intellectual Disabilities*). Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Browing dan Herbert tahun 1974 bahwa adanya hubungan positif antara perilaku agresif dengan intelegensi. Semakin tinggi perkembangan fungsi intelektual seorang anak, maka semakin tinggi pula kemampuan perilaku adaptifnya. Pada individu tunagrahita, mereka memiliki

hambatan dalam intelegensi nya, sehingga mereka kesulitan dalam memahami dan mentaati norma sehingga seringkali individu tunagrahita juga memiliki hambatan dalam perilaku adaptifnya. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena tingkah lakunya seringkali tidak sesuai dengan perkembangan umurnya. Dampaknya banyak dari anak tunagrahita sering menunjukkan perilaku bermasalah yang berarti perilaku itu menyimpang dari kebiasaan norma-norma umum dan tidak lazim dalam pandangan masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB Kembar Karya Pembangunan II Pondok Kelapa, peneliti menemukan permasalahan pada salah satu anak kelas IV SD berinisial Z, dari hasil assesmen sekolah dan hasil pemeriksaan psikologi yang dilakukan terhadap Z di salah satu rumah sakit yang tidak jauh dari rumahnya, diketahui bahwa Z memiliki kecerdasan yang berada pada taraf *Mild Mentally Retarded* (Retardasi mental ringan) atau termasuk anak dengan tunagrahita ringan dengan IQ = 57 menurut skala Stanford Binet. Berdasarkan pengamatan, Z memiliki karakteristik emosi yang kurang stabil. Emosi Z sering berubah-ubah sesuai dengan suasana hatinya. Ketika suasana hatinya sedang baik, dia akan cenderung tenang dan fokus belajar. Akan tetapi ketika suasana hatinya kurang baik, subjek akan sering melakukan perilaku agresif. Z memiliki kondisi fisik yang normal dan juga kondisi keluarga yang lengkap. Berdasarkan informasi dari orang

tua, Z sudah pernah belajar di sekolah inklusif. Akan tetapi dia sering tertinggal dari teman-temannya dan kesusahan dalam menerima pelajaran. Tenaga pengajar di sekolah tersebut seringkali mengeluh dengan sikap Z dan mengusulkan agar Z dimasukkan ke sekolah khusus. Oleh karena itu, orang tua Z memutuskan untuk memindahkan Z ke sekolah khusus.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Z sering kali melakukan tindakan agresif yaitu memukul. Bagi Z tidak ada hari tanpa memukul. Perilaku Z yang suka memukul ini sangat mengganggu kegiatan belajar dalam satu kelas. Teman sekelas tidak terima dengan pukulannya sehingga mereka memukul balik hingga terjadilah keributan. Temannya menangis karena dipukul oleh Z, suara tangisan yang cukup keras ini sangat mengganggu kegiatan belajar di kelas tersebut dan bahkan bisa mengganggu kelas yang lain karena kondisi ruang kelas di sekolah itu berukuran kecil dan dari satu kelas ke kelas yang lain hanya dibatasi oleh triplek sehingga banyak dari guru dan orang tua murid yang lain mengeluhkan perilaku Z yang suka memukul tersebut.

Berdasarkan pengamatan selama di sekolah, salah satu pemicu terjadinya pemukulan adalah karena Z ingin membantu teman atau guru namun dengan cara memukul contohnya ketika guru menginstruksikan kepada semua siswa untuk mengeluarkan buku tulis, namun tidak ada yang melakukannya sehingga Z meminta temannya untuk

mengeluarkan buku namun dengan cara memukul mereka dan juga seringkali karena diminta oleh temannya untuk memukul, jika tidak memukul maka Z tidak mendapatkan contekan tugas dari temannya. Selain itu Perilaku memukul juga sering muncul tanpa sebab, contohnya ketika teman-temannya sedang belajar, tiba-tiba Z memukul temannya. Perilaku memukul ini dilakukan juga kepada guru kelas dan guru yang masuk ke kelas. Peneliti juga pernah dipukul oleh Z pada saat melakukan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di kelasnya.

Berdasarkan pengamatan di rumah, perilaku memukul juga sering dilakukan oleh Z kepada sepupunya dan teman yang bermain ke rumahnya. Salah satu pemicu yang membuat Z terbiasa untuk memukul karena pada awalnya Z menganggap memukul itu hanya sebuah candaan kepada ibunya dimana ibu Z memiliki sifat latah yang bisa dibilang sudah parah, ketika Z bercanda memukul ibunya, ibunya memukul balik dan ketika Z menyebutkan kata memukul di depan ibunya, ibunya dengan reflek memukul. Melihat ibunya seperti itu, Z sering kali mengagetkan ibunya, dan terbiasa untuk memukul. Dilihat dari lingkungan bermain di rumahnya, Z memiliki lingkungan bermain yang bagus, orang tua Z cukup mengatur waktu untuk bermain di luar rumah sehingga Z seringkali menghabiskan waktu bermainnya di rumah.

Dalam hal akademik, Z termasuk anak yang memiliki kemampuan akademik yang cukup bagus dibandingkan dengan teman-

temannya. Z sudah bisa melakukan penjumlahan 1-10, dan sudah mengenal huruf dari a-z, sudah mengenal warna dan pengetahuan dasar lainnya walaupun kadang sering tidak fokus sehingga pengenalannya terhadap pengetahuan tersebut belum sempurna dan baru sebagian. Perlu waktu yang cukup lama dan berbagai cara untuk membuatnya fokus dan mengendalikan sikap memukulnya tersebut.

Selama ini, wali kelas dan orang tua telah berupaya mengurangi perilaku memukul pada Z berupa pemberian teguran dan nasihat yaitu dengan memberi tahu bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang tidak boleh dilakukan. Tidak jarang wali kelas memberi hukuman agar anak jera dan tidak mengulangi perilaku tersebut. Akan tetapi beberapa saat setelah diberikan hukuman Z kembali melakukan hal yang sama. Pernah juga beberapa kali peneliti masuk ke dalam kelas dan memberikan reward berupa coklat dan pensil jika Z tidak melakukan perilaku memukul akan tetapi reward tersebut juga berlangsung sementara setelah diberikan reward, Z kembali memukul temannya.

Berdasarkan fakta di atas, kebiasaan memukul memang merupakan masalah yang harus mendapatkan penanganan segera. Jika tidak, kebiasaan memukul ini dapat menjadi karakter yang menetap pada diri anak hingga dewasa kelak. Ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bisa dengan mudah menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalahnya. Untuk itu, peneliti ingin membantu Z untuk

mengurangi perilaku memukul yang tentunya memerlukan suatu usaha dalam memodifikasi perilaku tersebut.

Maka dengan permasalahan yang terdapat dilapangan tersebut dan dari hasil diskusi dengan wali kelas, peneliti memilih metode bermain peran (*Role Playing*) sebagai cara untuk mengurangi perilaku memukul anak karena ketika bermain peran anak akan belajar memahami perasaan orang lain dan membantu dalam menemukan jati dirinya di dunia sosial. Apabila anak mampu untuk memahami perasaan orang lain diharapkan perilaku agresif anak khususnya perilaku memukul dapat berkurang karena benar-benar sesuai dengan kesadaran diri dari anak tersebut dan selama melakukan observasi metode ini juga belum pernah digunakan oleh wali kelas maupun orang tua terhadap anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum masalah penelitian ini, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Individu tunagrahita selain memiliki hambatan intelektual juga mengalami hambatan dalam perilaku adaptif.
2. Salah satu individu tunagrahita kelas IV SD di SLB Kembar Karya Pembangunan II melakukan perilaku agresif khususnya perilaku memukul kepada teman, wali kelas, dan guru yang masuk ke kelasnya.

3. Anak melakukan perilaku memukul dikarenakan perkembangan sosial emosional dan pengendalian diri yang belum matang.
4. Perilaku memukul merugikan siswa yang bersangkutan dan siswa yang lain serta mengganggu kegiatan pembelajaran di sekolah
5. Guru sudah melakukan penanganan perilaku memukul pada anak dengan beberapa teknik modifikasi perilaku, seperti menegur, menasehati, memberi hukuman, dan memberikan reward jika anak tidak memukul namun hasilnya belum optimal.
6. Terdapat beberapa cara dalam mengurangi perilaku memukul pada anak tunagrahita ringan, salah satunya adalah menggunakan metode bermain peran (*Role Playing*) dan metode ini belum pernah diterapkan oleh wali kelas.

C. Pembatasan Masalah

Masalah utama yang akan dicarikan pemecahannya dalam penelitian ini adalah mengurangi perilaku agresif khususnya perilaku memukul teman. Perilaku ini harus dikurangi karena memiliki dampak terhadap akademik anak yang bersangkutan. Proses belajar mengajar selalu tidak kondusif karena sering terjadi keributan yang dipicu oleh perilaku memukul yang dilakukan oleh anak. Tindakan yang diambil untuk mengurangi perilaku memukul pada anak adalah dengan menggunakan metode bermain peran (*Role Playing*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibatasi permasalahannya, maka dapat dirumuskan menjadi: “Apakah metode bermain peran (*Role Playing*) berpengaruh dalam mengurangi perilaku agresif memukul teman pada anak tunagrahita ringan kelas IV SD di SLB Kembar Karya Pembangunan II?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah metode bermain peran (*Role Playing*) berpengaruh dalam mengurangi perilaku agresif memukul teman pada anak tunagrahita ringan kelas IV SD di SLB Kembar Karya Pembangunan II.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca agar pembaca lebih mengenal individu dengan berkebutuhan khusus khususnya individu tunagrahita dan dapat memberikan masukan teoretis dalam dunia pendidikan terutama pendidikan khusus serta dalam bidang pribadi dan sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi anak, hasil penelitian ini dapat membantu dalam mengurangi perilaku agresif anak khususnya perilaku memukul

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu gambaran mengenai metode yang digunakan dalam menangani perilaku agresif terutama perilaku memukul teman pada individu tunagrahita ringan.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan salah satu metode pembelajaran atau salah satu teknik penanganan dalam upaya mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif dan kondusif.

